

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMP Negeri 7 |
| b. Kepala Sekolah | : Kabul, M.Pd |
| Waka Bidang Kurikulum | : Yulianti Astina, S.P., M.Pd |
| Waka Bidang Kesiswaan | : Syamsuddin, M.Pd |
| Waka Sarpas | : Noor Asiah, S.Pd |
| c. Alamat Sekolah | : Jl. Veteran Km. 4,5 No. 99 RT. 30 |
| d. Telepon | : (0511) 3264157 |
| e. Kode Pos | : 70236 |
| f. Email | : smpnegeri7bjm@yahoo.com |
| g. Website | : www.smpn7bjm.sch.id |
| h. Status Sekolah | : Negeri |
| i. Berdiri Tahun | : 1967 |
| j. Tahun Akreditasi | : 2018 |
| k. NPSN | : 30305037 |
| l. NIS | : 200070 |

2. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kota Banjarmasin,

Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Seperti kebanyakan sekolah menengah di Indonesia, masa pendidikan di SMPN 7 Banjarmasin harus diselesaikan dalam waktu tiga tahun ajaran dari kelas VII sampai kelas IX. Mulai tahun 2007, SMPN 7 Banjarmasin resmi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK.



Gambar 4.1 Gerbang Masuk SMPN 7 Banjarmasin

SMP tersebut terletak di Jalan Veteran KM. 4.5, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. SMPN 7 Banjarmasin merupakan sekolah menengah pertama negeri yang menyelenggarakan pengajaran jenjang pendidikan tingkat menengah pertama di kota Banjarmasin. Pengajaran yang ditawarkan mencakup semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang berlaku. SMPN 7 Banjarmasin memiliki staf pengajar yang berpengalaman di bidangnya dan kualitasnya yang tinggi sehingga menjadikannya salah satu yang terbaik di kota Banjarmasin. Terdapat jua berbagai

fasilitas sekolah, termasuk ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, kantin, lapangan olahraga dan lainnya.

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi SMPN 7 Banjarmasin

“Unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup”

Indikator Visi:

- a. Unggul dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut.
- b. Unggul dalam berperilaku baik (jujur, santun, disiplin, bertanggungjawab, percaya diri, empati, menghargai perbedaan, dan peduli lingkungan).
- c. Unggul dalam berpikir (kritis, logis, kreatif dan inovatif).
- d. Unggul dalam menghasilkan karya kreatif berbasis ramah lingkungan.
- e. Unggul dalam bidang akademik dan non-akademik (termasuk pengelolaan lingkungan hidup).
- f. Unggul dalam hasil ujian nasional.
- g. Unggul dalam jumlah kelulusan.
- h. Memiliki kurikulum yang mengedepankan mutu dan berbasis ramah lingkungan.
- i. Unggul dalam perencanaan pembelajaran.
- j. Unggul dalam proses pembelajaran.
- k. Unggul dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan evaluasi.
- l. Unggul dalam tenaga kependidikan dan pelatihan.

- m. Unggul dalam sistem manajemen sekolah.
- n. Unggul dalam perlindungan lingkungan hidup yang baik.
- o. Unggul dalam pencegahan pencemaran lingkungan hidup yang baik.
- p. Unggul dalam pencegahan perusakan lingkungan hidup yang baik.

Indikator Misi:

- a. Melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku positif terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran di dalam dan luar sekolah yang ramah lingkungan.
- d. Memberikan dan meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran ramah lingkungan.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah.
- f. Meningkatkan praktik manajemen sekolah.
- g. Meningkatkan hubungan dan kerjasama serta peran orang tua dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup.
- h. Menciptakan situasi, kondisi dan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, bersih, sehat, teduh, indah, aman, nyaman, tertib belajar mengajar, dan tempat meningkatkan kesadaran warga sekolah.
- i. Mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan.
- j. Melaksanakan penghematan sumber daya dan energi serta mengurangi penggunaan.
- k. Melaksanakan penekanan pencemaran lingkungan.

- l. Melaksanakan penekanan perusakan lingkungan.
- m. Melaksanakan penjagaan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

B. Paparan Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan data mengenai gambaran kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin serta peran guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk menyajikan atau menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian di SMPN 7 Banjarmasin, sebagai berikut:

1. Gambaran kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin

Menciptakan sebuah kerukunan adalah merupakan tugas dan tanggung jawab dari warga sekolah. Hal itu tentunya dambaan bagi seluruh warga yang ada di sekolah, terutama bagi para dewan guru. Dengan suasana sekolah yang kondusif, maka proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Suasana sekolah yang kondusif merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan untuk pembudayaan budi pekerti sebagai corak dan karakter daripada Bangsa Indonesia sendiri.¹

¹ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan" Vol. VIII, No.01 (2019): 88, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>. Diakses 14 Desember, pukul 15.25.

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi langsung dapat diketahui gambaran kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin. Interaksi antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha di dalam kelas terjadi sebelum, selama, dan di akhir kelas. Interaksi antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha sebelum kelas dimulai antara lain saling menyapa, membersihkan kelas bersama, dan mendiskusikan topik dan hal-hal di luar mata pelajaran.

Pada saat pembelajaran di kelas, interaksi antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha dimulai ketika guru memberikan materi. Interaksi antara siswa dan guru dimulai dengan guru memberikan materi kepada siswa tentang topik tertentu dan siswa mengajukan pertanyaan serta menanggapi apa yang dikatakan guru.

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha dikelompokkan menjadi satu kelas. Hal ini tujuannya agar memudahkan mereka belajar agama masing-masing. Ketika pelajaran agama Islam siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha pergi ke perpustakaan untuk belajar agama bersama gurunya. Hal tersebut seperti penuturan dari guru BK, Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd (56 tahun) seperti berikut:

“Di SMPN 7 Banjarmasin siswa yang non muslim digabung menjadi satu kelas atau satu lokal, hal ini dilakukan agar memudahkan siswa dalam belajar agama masing-masing. Ketika ada mata pelajaran agama Islam, biasanya siswa non-muslim lainnya keluar dari kelas. Mereka yang non-

muslim belajarnya diperpustakaan dengan guru yang khusus, dan itu satu kali seminggu belajarnya.”²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dengan digabung siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha dalam satu kelas itu memudahkan mereka untuk belajar agama. Bukan untuk deskriminasi, tetapi agar mereka mendapatkan hak pelajarannya di tempat ibadah mereka yang sudah ditentukan, hal ini agar tidak terjadi perbedaan dan tetap terjaga kerukunan.



Gambar 4.2 Kegiatan Belajar Siswa muslim dan nonmuslim di Ruang Kelas VIII

Hasil lapangan menunjukkan bentuk interaksi lain antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha selama di dalam kelas, yaitu saling diskusi tentang agama masing-masing. Tujuannya bukan untuk berpindah agama. Tapi hanya ingin mengetahui ajaran agama satu sama lain. K (15 tahun), siswi beragama Islam kelas IX A mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

“Jadi didalam kelas kami itu ada 4 agama, yaitu Islam, Katholik, Kristen, dan Hindu. Kami dalam berteman biasanya saling sharing atau diskusi

² Wawancara Dengan Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 21 Agustus 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

tentang agama masing-masing, kadang kalo yang muslim ini kepo, mereka juga buka kitab-kitab non-muslim untuk nyari-nyari gitu, begitu juga dengan siswa non-muslim. Tapi tidak ada maksud apa-apa, cuma pengen tahu aja isinya apa.”³

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan siswa muslim dengan siswa yang beragama Katholik, Kristen, dan Hindu melalui diskusi tentang agama masing-masing merupakan kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain dan saling menghormati. Keberadaan mayoritas siswa Islam tidak menjadikan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha merasa minder atau membatasi interaksinya dengan siswa muslim. Hal ini senada dengan penuturan D (15 tahun), siswa Kristen kelas IX A:

“Kami hidup rukun disini, berbaur dengan semuanya dan tidak pilih-pilih dalam berteman. Saya sama teman-teman sekelas saya yang beda agama sering ngerjain tugas bareng, dan ngobrol bareng. Jadi, kitanya sebagai siswa non-muslim ya nggak minder dan takut temenan sama yang berbeda agama.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan agama dan banyaknya siswa muslim tidak menyebabkan siswa yang beragama Katholik, Kristen, dan Hindu berinteraksi secara berkelompok di dalam kelas. Dengan berdiskusi dan berbincang dengan siswa muslim selama di dalam kelas, hubungan siswa menjadi lebih erat dan damai.

³ Wawancara Dengan K, Siswa Beragama Islam Kelas IX SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 10.31 WITA, Di Depan Kelas IX SMPN 7 Banjarmasin.

⁴ Wawancara Dengan D, Siswa Beragama Kristen Kelas IX SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 10.31 WITA, Di Depan Kelas IX SMPN 7 Banjarmasin.



Gambar 4.3 Diskusi dengan teman-teman di kelas

Hubungan siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha di SMPN 7 Banjarmasin dibangun melalui berbagai kegiatan di sekolah. Sebab, tidak ada pengelompokan agama dalam interaksinya. Interaksi siswa antar agama yaitu Islam, Katholik, Kristen, dan Hindu. tidak hanya terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Hal ini didukung oleh penuturan G (14 tahun), siswa kelas VIII beragama Kristen Protestan berikut ini:

“Di kantin, biasanya saya dengan teman-teman saya yang Muslim dan non-Muslim sering makan bareng dan ngobrol-ngobrol kak. Kalau di kantin kan ngobrolnya lebih bebas, kita juga bisa ketemu dan nyapa temen-temen sekelas dan beda kelas yang juga makan di kantin.”⁵

Interaksi antara siswa muslim dan non-muslim di kantin tidak seformal di dalam kelas. Interaksi antara siswa muslim dan non-muslim lebih bebas di kantin sekolah dibandingkan di ruang kelas. Sebab, berbeda dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, interaksi yang dilakukannya tidak berada di bawah pengawasan

⁵ Wawancara Dengan G, Siswa Beragama Kristen Protestan Kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 10.14 WITA, Di Depan Kantin SMPN 7 Banjarmasin.

guru. Muslim maupun non-muslim sama-sama bisa bercanda dengan teman dan leluasa membicarakan hal-hal di luar mata pelajaran tanpa takut ditegur guru. Berinteraksi dengan siswa dari kelas yang sama maupun berbeda di kantin sekolah meningkatkan interaksi dan menjaga keharmonisan antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.



Gambar 4.4 Interaksi antar Siswa di Kantin Sekolah

Interaksi siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha di luar kelas juga terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 7 Banjarmasin adalah kepramukaan yang wajib dilaksanakan di sekolah.



Gambar 4.5 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 7 Banjarmasin

Keberadaan siswa muslim dan siswa Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha sebagai anggota pramuka memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa. Hal ini diutarakan oleh salah satu anggota Pramuka yaitu M (14 tahun), siswa muslim kelas VIII:

“Setiap hari Kamis diadakan latihan rutin pramuka disekolah Kak. Anggota pramuka disini ya campur-campur, ada yang Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha kak. Jadi kami ketika latihan di sini semua membaaur kak.”⁶

Temuan di lapangan juga menunjukkan banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam tapi bagi mereka yang nonmuslim mengikutinya. Seperti kemaren acara maulid nabi diadakan dengan acara pengajian dan mereka yang nonmuslim mengikutinya dan ikut berpartisipasi serta saling tolong menolong

⁶ Wawancara Dengan M, Siswa Muslim Kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 10.14 WITA, Di Depan Kantin SMPN 7 Banjarmasin.

dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Di sini sudah jelas bahwasanya mereka sangat bertoleransi walaupun mereka kaum minoritas.

Hubungan siswa muslim dan non-nuslim di SMPN 7 Banjarmasin dibangun melalui berbagai kegiatan di sekolah. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa interaksi antara siswa muslim dan non-muslim terjadi tidak hanya pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Komunikasi mereka satu sama lain berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pernyataan guru Agama Islam, bapak Hariyadi S.Th.I (46 tahun) berikut ini:

“Alhamdulillah secara garis besarnya komunikasi hubungan satu dengan yang lainnya baik sesama agama atau heterogen bergaul dengan baik, semuanya baik. Alhamdulillah sampai saat ini pun tidak pernah terjadi pergolakan terhadap perbedaan. Alhamdulillah justru disini termasuk salah satu sekolah yang kondusif secara kerukunan antar agama. Disini hampir semua agama ada yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Tapi tetap disini mayoritas kita adalah Muslim.”⁷

SMPN 7 Banjarmasin termasuk salah satu sekolah yang kondusif secara kerukunan antar agama. Mereka hidup berdampingan, saling menghargai, menghormati, menerima dan tolong-menolong. antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha berteman baik tanpa memandang latar agama mereka, hal itu dapat dilihat dari tingkah laku mereka ketika didalam kelas dalam pembelajaran. Mereka tetap hidup berdampingan dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Sampai saat ini tidak ada gesekan atau pertentangan terhadap perbedaan agama.

⁷ Wawancara Dengan Bapak Hariyadi S. Th. I., Guru Agama Islam SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 09.46 WITA, Di Ruang Tamu SMPN 7 Banjarmasin.

2. Peran Guru BK dalam Menjaga Kerukunan Siswa Antar Agama di SMPN 7 Banjarmasin

Di SMPN 7 Banjarmasin memiliki 3 orang guru BK, setiap guru mendapatkan kelas masing-masing dan guru BK di SMPN 7 Banjarmasin mendapatkan jam masuk setiap kelas. Layanan yang sering digunakan adalah layanan klasikal. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh guru BK, Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd (56 tahun) seperti berikut:

“Disini ada jam masuk kelas untuk BK, kalau ibu ada tujuh kelas berarti 7 jam dalam seminggu, kita sudah terbagi kelas masing-masing, disini ada 3 guru BK. Layanan yang sering kami gunakan adalah klasikal, guru BK harus melihat situasi dan kondisi, tidak bisa memberikan tema yang itu-itu aja. Misalkan judulnya mengenai pengenalan kelas tiba-tiba ada kasus perkelahian, masa judul yang diberikan pengenalan kelas terus, harus melihat yang mana yang lebih memerlukan gitu, harus mengetahui situasi dan kondisi.”⁸

Dalam penanganan siswa bermasalah di sekolah guru BK menggunakan sistem alur pembinaan siswa. Jika dalam proses pembelajaran ada masalah terhadap satu siswa. Pertama diselesaikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tapi jika guru mata pelajaran tersebut tidak dapat menyelesaikan maka akan dibawa ke wali kelas, apabila wali kelas juga tidak dapat menyelesaikan maka dibawa ke ruang guru bimbingan dan konseling (BK) maka guru BK ini yang memberikan arahan kepada siswa.

“Di dalam kelas misalnya ada permasalahan ketika pelajaran bahasa Indonesia, maka guru bahasa Indonesia jangan langsung melapor ke guru BK. Itu pun ada ranahnya ada strukturnya yang kita punya, jadi guru mata pelajaran bisa melaporkan ke wali kelas, wali kelas bisa melaporkan ke guru BK. Tapi kalau guru mata pelajaran bisa menyelesaikan maka tidak perlu

⁸ Wawancara Dengan Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 21 Agustus 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

lagi ke wali kelas. guru BK kalau tidak bisa menangani, maka kita gabung guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK langsung ke kepala sekolah.”⁹



Gambar 4.6 Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah

Guru BK memiliki peranan yang sangat penting di dalam menumbuhkan karakter pada siswa. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh guru BK, Ibu Hj.

Ummi Mulhayati, S.Pd (56 tahun) seperti berikut:

“Peran Guru sangat banyak, salah satu tujuan guru BK adalah membantu pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru BK senantiasa memberikan arahan jika ada siswa yang bermasalah. Guru BK itu bisa jadi orang tua, sahabat, teman, dan bisa jadi penasehat.”¹⁰

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwa guru BK bukan hanya membantu mengatasi masalah pada siswa, tetapi juga BK berperana penting dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah karakter toleransi antar agama. Karakter seseorang salah satunya dapat terlihat dalam pola perilaku atau tindakan seseorang. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa guru BK dalam membentuk karakter siswa yaitu salah satunya memberikan layanan kepada siswa dengan

⁹ Wawancara Dengan Ibu Hj. Umami Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 21 Agustus 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

¹⁰ Wawancara Dengan Ibu Hj. Umami Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 21 Agustus 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

pendekatan konseling. Ini sesuai dengan penuturan oleh guru BK, Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd (56 tahun) seperti berikut:

“Kami selalu menggunakan pendekatan dalam menghadapi siswa utamanya siswa yang selalu bermasalah dengan pendekatan agama atau sentuhan *qolbu*, dalam artian bahwa setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa kami sebagai guru BK memecahkan permasalahan dengan cara mencari yang menjadi dasar masalahnya, itu diidentifikasi kemudian kami menghubungkannya dengan aqidah siswa itu sendiri. Apabila siswa tersebut beragama Islam, maka kami sebagai guru BK menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan aturan/hukum Islam. Apabila siswa tersebut beragama diluar Islam, maka kami selalu memberikan nasihat dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran yang dipelajari dan diyakininya. Jadi, intinya adalah di sekolah guru BK tetap memberikan pelayanan kepada semua siswa, tanpa membedakan-bedakan agama apapun, yang membedakan hanya cara penanganannya saja.”¹¹

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa guru BK dalam memberikan layanan menggunakan pendekatan kepada siswa yang bermasalah, hal ini dilakukan agar bisa membentuk karakter anak tersebut dan juga agar tetap terjaga kerukunan siswa antar agama. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Ibu waka kurikulum, Ibu Yulianti Astina, S. P, M.Pd. (56 tahun) seperti berikut:

“Peran guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin adalah memperlakukan murid dengan sama, tidak memilah-milah berdasarkan agamanya, akan melayani setiap anak yang perlu bimbingan, apapun agamanya.”¹²

Tentu saja dalam membangun kerukunan, guru BK mempunyai berbagai usaha atau kiat dalam membangun kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin.

¹¹ Wawancara Dengan Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 21 Agustus 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

¹² Wawancara Dengan Ibu Yulianti Astina, S. P, M.Pd., Waka Kurikulum SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 4 Oktober 2023, Jam 13.51 WITA, Secara Daring Melalui Chat *Whatsapp*.

“Upaya yang kami lakukan dalam menjaga kerukunan siswa antar agama adalah yang pertama kami berusaha untuk menjadi inspirator, memberikan pengertian kepada anak bahwa perbedaan itu indah, semua agama itu baik, kami memberikan petunjuk bagaimana cara hidup berdampingan yang baik dalam lingkungan yang multikultur. Yang kedua kami berusaha menjadi motivator, kami berusaha memberikan pemahaman dan pengertian kepada siswa untuk selalu menghargai, menghormati, dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Ini semua kami lakukan secara terus-menerus di sekolah demi terciptanya siswa yang memiliki karakter yang baik, dan menciptakan kerukunan di sekolah, ketiga menjadi fasilitator kami memfasilitasi kebutuhan siswa, lebih khususnya kami berperan dalam pembagian kelompok siswa.”¹³

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam menjaga kerukunan siswa agama di SMPN 7 Banjarmasin. Mulai dari inspirator, motivator, dan fasilitator. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini juga berhasil dilaksanakan oleh guru BK yaitu Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd., yang selalu memotivasi siswa untuk berbuat baik kepada sesama, ujar K (15 tahun), siswa muslim kelas IX A:

“Kemarin sempat diajarin sama guru BK, kalau berteman jangan pilih-pilih, kalau kalian sesama agama boleh berteman, kalau beda gak boleh berteman, itu gak boleh, katanya harus saling menerima, jangan saling membedakan satu sama lain.”¹⁴

Selain usaha dari guru BK untuk menjaga kerukunan siswa antar agama. Pihak sekolah juga mempunyai usaha untuk menjaga kerukunan. Bapak Kabul, M.Pd., (57 tahun), selaku kepala sekolah SMPN 7 Banjarmasin berpendapat bahwa:

“Kami selalu mengupayakan kepada guru-guru terlebih dahulu untuk tidak menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita pahami sama guru-guru. Jadi kalau guru-gurunya saling rukun, pasti murid-muridnya juga akan ikut rukun. Dan kami juga mengupayakan melayani siswa yang non muslim

¹³ Wawancara Dengan Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 21 Agustus 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

¹⁴ Wawancara Dengan K, Siswa Muslim Kelas IX SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 10.31 WITA, Di Depan Kelas IX SMPN 7 Banjarmasin.

untuk didatangkan guru agamanya, hanya saja tidak semua agama, hanya agama non muslim yang lebih banyak, hal ini berkaitan dengan pengajar dari agama non muslim tidak bisa melayani ke sekolah untuk 1 atau 2 anak saja. Jadi mereka mendapatkan hak pelajarannya di tempat ibadah mereka yang sudah ditentukan. Dan kami juga mengupayakan semisal sholat dzuhur berjamaah bagi murid yang muslim, maka kami juga menyiapkan kegiatan baca Al-Kitab untuk murid non muslim di jam yang sama saat murid muslim menjalankan sholat dzuhur berjamaah. Begitu juga ketika hari jumat, siswa laki-laki muslim diwajibkan sholat jumat, dan yang non muslim diarahkan untuk ke perpustakaan belajar kitab mereka masing-masing. Jadi yang muslim dilayani dan yang non muslim dilayani, mereka mendapatkan layanan yang sama, harapannya agar tidak terjadi perbedaan, tetap terjadi kerukunan.”¹⁵

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kerukunan siswa antar agama di lingkungan sekolah. Pihak sekolah mengupayakan siswa Muslim dan non-Muslim mendapatkan hak pelajarannya, mendapatkan layanan yang sama. Guru BK tidak bisa berdiri sendiri, guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama juga harus bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru agama, dan guru mata pelajaran lainnya. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh guru Agama Islam, bapak Hariyadi, S.Th.I (46 tahun) seperti berikut:

“Menurut saya bahwa dalam rangka membentuk karakter siswa, agar saling toleransi dll maka kami semua sebagai guru agama senantiasa membangun kerjasama dengan guru BK, guru yang lainnya dan juga kepala sekolah. Karena apabila semua unsur di sekolah ini senantiasa selalu bantu-membantu serta senantiasa membangun kerjasama yang baik antara sesama guru, maka InsyaAllah apa yang menjadi tujuan kita semua mudah tercapai.”¹⁶

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Kabul, M.Pd., Kepala SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 4 Oktober 2023, Jam 09.04 WITA, Di Ruang Kepala SMPN 7 Banjarmasin.

¹⁶ Wawancara Dengan Bapak Hariyadi S. Th. I., Guru Agama Islam SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 2 Oktober 2023, Jam 09.46 WITA, Di Ruang Tamu SMPN 7 Banjarmasin.

Di SMPN 7 Banjarmasin dalam menjaga kerukunan siswa antar agama semuanya terlibat, bukan hanya guru BK, tetapi kepala sekolah dan guru mata pelajaran lainnya pun juga terlibat dalam menjaga kerukunan. Senantiasa saling kerja sama dan selalu bantu-membantu agar apa yang menjadi tujuan bersama mudah tercapai.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan analisis data yang dipilih peneliti, maka peneliti akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di SMPN 7 Banjarmasin.

Data yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah. Hasil analisa peneliti sebagai berikut:

1. Gambaran kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin

Berbicara mengenai kerukunan, tentu hal ini berkaitan dengan damai. Dari kajian teori yang ada, yakni menurut Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam bukunya Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Kerukunan antar agama adalah kondisi sosial yang saling menghimpun dimana seluruh umat beragama bisa hidup bersama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat melalui sikap saling menghargai, saling menghormati, saling melindungi, dan saling menghindari segala

sesuatu yang dapat merugikan atau melanggar keyakinannya di kalangan pemeluk agama tersebut.¹⁷

Demikian juga kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin sudah baik dan terjaga. Antara siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha berteman baik tanpa memandang latar agama mereka, terlihat dari mereka berinteraksi ketika didalam kelas dan juga diluar kelas. Mereka hidup berdampingan, saling menghargai, menghormati, menerima dan tolong-menolong. Mereka tetap hidup berdampingan dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Sampai saat ini tidak ada pertentangan terhadap perbedaan agama. Kerukunan ini terjadi karena sikap toleransi yang baik antar siswa yang berbeda agama, saling pengertian, menghargai perbedaan, saling menolong, dan menghormati.

Berdasarkan hasil temuan diatas maka kerukunan di SMPN 7 Banjarmasin sesuai dengan teori dari Alamsyah Ratu Perwiranegara yaitu kerukunan antar umat agama adalah saling menghargai, saling menghormati, saling melindungi, dan saling menghindari segala sesuatu yang dapat merugikan atau melanggar keyakinannya di kalangan pemeluk agama tersebut.

2. Peran Guru BK dalam Menjaga Kerukunan Siswa Antar Agama di SMPN 7 Banjarmasin

Peran adalah tindakan yang diambil seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁸ Guru BK tidak boleh lengah dalam melakukan tindakan. Mengingat salah satu peran seorang konselor atau guru BK adalah menjadi teladan bagi siswa, maka ia harus menjadi seorang profesional sejati. Selain itu, konselor atau guru BK harus

¹⁷ Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama...*, 78–79.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 751.

mengambil banyak tugas yang kebanyakan orang tidak terbiasa. Kebanyakan orang berpikir bahwa peran konselor atau guru BK hanya untuk menangani siswa bermasalah, padahal tugas konselor atau guru BK lebih dari itu.

Dari kajian teori yang ada, yakni menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, disebutkan bahwa peran guru terdiri dari pemberi informasi (*Informator*), pengirim pesan (*transmitter*), pemberi dorongan (*motivator*), penggagas (*inisiator*), penyedia atau pemberi kemudahan (*fasilitator*), penyusun dan pengatur (*organisator*), penengah atau perantara (*mediator*), pengarah (*director*), dan penilai (*evaluator*)¹⁹.

Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti, peran guru BK di SMPN 7 Banjarmasin adalah: *Inspirator* yaitu guru BK sebagai pemberi inspirasi bagi siswa untuk selalu berbuat baik terhadap sesama sekalipun terdapat berbagai perbedaan dengan cara menjadi teladan yang baik. Kedua sebagai *motivator*, dimana guru BK sebagai pemberi motivasi terhadap siswa untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan memberikan penyadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, sebagai *fasilitator*, guru BK memfasilitasi kebutuhan siswa, lebih khususnya guru BK berperan dalam pembagian kelompok siswa. Selain itu, yang peneliti temukan bahwa layanan yang sering digunakan oleh guru BK di SMPN 7 Banjarmasin adalah layanan bimbingan klasikal.

Hasil temuan tersebut ternyata senada dengan hasil penelitian oleh Sri Mulyanti dan Kamaruddin menyatakan bahwa peran guru BK adalah sebagai

¹⁹ A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar...*, 144.

informer, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.²⁰

Berikutnya, mengenai upaya atau usaha yang dilakukan untuk menjaga kerukunan siswa antar agama, bapak Kabul M.Pd., selaku kepala sekolah SMPN 7 Banjarmasin menyebutkan bahwa: *Pertama* memberikan pemahaman kepada guru-guru dan siswa bahwa jangan menyudutkan agama lain. *Ketiga* berusaha menjadi inspirator. *Kedua* mengupayakan melayani siswa yang memberikan pelayanan yang sama kepada siswa muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. *Keempat* berusaha untuk selalu melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan. *Kelima* memberikan pendalaman ajaran masing-masing agama, karena agama juga mengajarkan tentang keberagaman.

²⁰ Sri Mulyanti and Kamaruddin Kamaruddin, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling" Vol. V, No. 2 (2020): 182, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>. Diakses 14 Desember, pukul 13.06.